

**TERORISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF HANNAH ARENDT:  
KEJAHATAN KEMANUSIAAN BERDASARKAN AGAMA**



Oleh:

**Dian Ursula Yenifer Sarah**

**(50200075)**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**TERORISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF HANNAH ARENDT:  
KEJAHATAN KEMANUSIAAN BERDASARKAN AGAMA**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Filsafat Keilahian  
pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta**



**Oleh:**

**Dian Ursula Yenifer Sarah**

**(50200075)**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ursula Yenifer Sarah  
NIM : 50200075  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

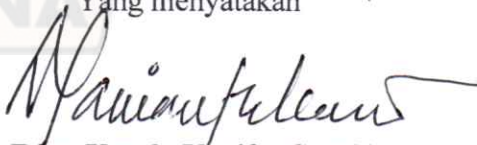
**“TERORISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF HANNAH ARENDT:  
Kejahatan Kemanusiaan Berdasarkan Agama”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 17 Oktober 2023

Yang menyatakan

  
(Dian Ursula Yenifer Sarah)

NIM.50200075

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**TERORISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF HANNAH ARENDT**

**Kejahatan Kemanusiaan Berdasarkan Agama**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Dian Ursula Yenifer Sarah (50200075)

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

pada hari Rabu tanggal 11 Oktober 2023

Pembimbing I

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Pembimbing II

Prof. J.B. Giyana Banawiratna

Penguji

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D :

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA :

3. Prof. J.B. Giyana Banawiratna :

Tanda Tangan

Disahkan oleh:

Pdt. Haridi Hadiwintanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2023

  
Dian Ursula & enfer Sarah Tulenan



## KATA PENGANTAR

Penelitian ini dimulai sebagai respons terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan dengan dalih agama, yang terjadi di Indonesia. Meskipun kekerasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, penulis tertarik untuk melakukan penelitian akademis khusus terhadap terorisme. Ini disebabkan oleh pentingnya penyelidikan yang mendalam sebelum membuat kesimpulan definitif mengenai apakah tindakan tersebut benar-benar berakar pada perintah agama. Aksi kejahatan kemanusiaan memang bisa mewujud dalam banyak bentuk, namun aksi terorisme menarik minat penulis untuk meneliti problem ini secara akademis. Sebab ada beberapa hal yang penting dan mendasar untuk ditelusuri lebih dalam sebelum menyimpulkan bahwa aksi tersebut dilakukan murni karena perintah agama serta. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menggali fenomena lain yang menjadi faktor penyebab terjadinya aksi kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama.

Atas selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada lembaga dan pihak-pihak yang telah memberikan banyak dukungan dan fasilitas kepada penulis. Antara lain:

1. Lembaga Perguruan Tinggi UKDW dalam hal ini para dosen dan staf administrasi program Pascasarjana Fakultas Teologi. Penulis sebut dengan kasih Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph. D, Pdt. DR. Djoko P. Wibowo, dan DR. Leo Chrysostomos. Khusus kepada para dosen bimbing Pdt. DR. Wahyu Nugroho, MA dan Prof. J.B. Giyana Banawiratma serta Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D, atas masukan dan arahan serta pengetahuan yang diberikan dalam perkuliahan, dalam proses penulisan tesis hingga pada saat ujian tesis.
2. Sinode GPID yang sudah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di UKDW.
3. Seluruh rekan mahasiswa Pascasarjana Fakultas Teologi angkatan 2020 atas kesempatan dan waktu yang diberikan kepada penulis untuk berproses bersama dalam

berbagai kesempatan bertemu dan diskusi sambil ngopi bareng. Senang dan bangga bisa menjadi bagian dari kalian semua selama menempuh studi (Aan, Ahmad, Em Swarinta, Gerald, Gerry, Ishak, Ryan, Yane, dan Hetty). Terimakasih sudah mengukir pengalaman dan mencatat cerita indah dalam lembaran kisah hidup penulis. Di mana pun kelak kalian berkarya, Tuhan senantiasa menyertai dan memberkati.

4. Kapada Bapak/Ibu, saudara-saudari yang setia menopang dan membantu penulis. Bapak Matindas Janus Rumambi, Bapak Hotman Sihotang, Bapak Dolof Hariawang, keluarga Rondonuwu-Lakoy, Ibu Elma Tirayoh-Ruaw, Ibu Selviani Mangkey, Pdt. Zakharia W. Widodo, Pdt. Nitha Lasut, Pdt. Meity Caroles, keluarga Rooroh-Umar, keluarga Rooroh-Chandra, keluarga Padele-Walelang, keluarga Lumentut-Turang, Ibu Orpa Tarou, keluarga Le'es-Pangau, keluarga Sumual-Arikalang, keluarga Caroles-Mantiri, keluarga Bagu-Sangkalia, keluarga Lakoy-Gumolung, Pdt. Karlos Binambuni, Bapak Defmid Djami, Bapak Robby Hosang, dan keluarga Kaunang-Peuru.
5. Ada ungkapan "Friend in Need is a friend indeed". Penulis sungguh-sungguh merasakan aktualisasi tindakan dari ungkapan tersebut melalui dukungan para sahabat terkasih. Ibu Etha Turang-Rawung, Ibu Carla Piyoh-Malonda, Pdt. Henny Benthio-Soekarno dan Pdt. Yandri Pesik, S. Th, M. Si. Tuhan senantiasa memberkati kalian dalam pelayanan di jemaat dan keluarga.
6. Last but not least, suamiku terkasih Metusala Pamian atas cinta dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Entah apa jadinya hidupku tanpamu Papa sayang. Demikian pula anak-anakku terkasih, D'Artagnan Güllen Kertayuga, Derrida Arendt Driyarkara, dan Chandler Deddrick Aryasatya. Perjuangan mama dan pengorbanan kalian menyatu dalam tesis ini. Karena itu, tesis ini mama persembahkan untuk kalian. Terimakasih sudah berjuang bersama mama dan bersedia berkorban untuk mama. Schatz!

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1. Berbagai Aksi Terorisme di Indonesia .....	4
1.1.2. Diskursus Terorisme di Indonesia .....	9
I.2. Pertanyaan Penelitian .....	13
I.3. Metode Penelitian.....	13
I.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	14
I.5. Pembatasan Penelitian.....	14
I.6. Landasan Teori.....	14
I.7. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II DISKURSUS TERORISME DI INDONESIA.....	17
2.1. Pengantar.....	17
2.2. Pendahuluan .....	17
2.2.1. Definisi Terorisme.....	19
2.2.2. Akar Terorisme di Indonesia .....	27
2.2.3. Fenomena Sosial: Politik dan Ekonomi.....	28
2.2.4. Radikalisme Islam Dan Fundamentalisme Islam .....	34
2.2.4. Pelaku Aksi Terorisme .....	41
2.3. Kesimpulan.....	46
BAB III HANNAH ARENDT DAN KONSTRUKSI PEMIKIRANNYA DALAM MENGANALISIS AKSI TERORISME DI INDONESIA.....	49
3.1. Pengantar.....	49
3.2. Pendahuluan .....	49
3.3. Perkembangan Pemikiran Hannah Arendt: Tragedi <i>Holocaust</i> dan Riwayat Hidup	52



3.3.1. Tragedi Holocaust.....	52
3.3.2. Riwayat Hidup Hannah Arendt .....	54
3.3.3. Teori-Teori Hannah Arendt: Filsafat Tindakan Manusia, Totaliterisme dan Banalitas Kejahatan.....	57
3.3.3.1 Filsafat Eksistensi Manusia .....	58
3.3.3.2. Totaliterisme.....	63
3.3.3.3. Adolf Eichmann dan Banalitas Kejahatan .....	69
3.4. KESIMPULAN .....	77
<b>BAB IV ANALISIS AKSI TERORISME DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HANNAH ARENDT DAN RESPON TEOLOGI.....</b>	<b>80</b>
4.1 Pengantar.....	80
4.2. Pendahuluan .....	80
4.3. Analisis Aksi Terorisme di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Hannah Arendt... 81	
4.3.1. Banalitas Kejahatan dan Totalitarianisme .....	82
4.3.2. Politik Otentik: Tindakan Manusia dalam Ruang Privat dan Ruang Publik .....	88
4.4. Kesimpulan Analisis Terorisme dari Perspektif Hannah Arendt .....	93
4.4.1. Respon Teologi .....	96
4.4.1.1. Teologi Politik.....	98
4.4.1.2. Teologi Ingatan dan Pengampunan .....	103
4.4.1.3. Teologi Ingatan .....	104
4.4.1.4. Teologi Pengampunan.....	109
4.5 Kesimpulan.....	118
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>121</b>
5.1. Kesimpulan.....	121
5.2. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari aksi kekerasan atas nama Tuhan yang terjadi di Indonesia. Aksi kekerasan memang bisa mewujud dalam banyak bentuk, namun aksi kekerasan dalam bentuk terorisme menarik minat penulis untuk meneliti problem ini secara akademis. Sebab ada beberapa hal yang penting dan mendasar untuk ditelusuri lebih dalam sebelum menyimpulkan bahwa aksi tersebut dilakukan murni karena perintah agama. Kesimpulan yang terlalu dini untuk menilai bahwa tindakan kekerasan atas nama Tuhan merupakan perintah agama akan membentuk sikap curiga dan stigmatisasi terhadap pemeluk agama lain, yang kemudian teraktualisasi dalam sikap antipati. Pola pikir semacam ini dapat menimbulkan gesekan dan mengancam harmoni dalam keberagaman. Sehingga kekerasan kemudian dianggap sebagai senjata yang ampuh untuk meraih kekuasaan. Dalam aksi terorisme di Indonesia, sekelompok massa maupun individu yang terindoktrinasi pemahaman agama yang keliru menggunakan kekerasan sebagai alat. Dengan mengacu pada genealogi kekerasan atas nama Tuhan, akan diperoleh gambaran bahwa akar kekerasan adalah pemahaman yang keliru atau tafsir agama yang keliru, sehingga kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama dapat terjadi. Berangkat dari persoalan tersebut kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini, akan mencoba untuk melakukan pendekatan deskriptif terhadap terorisme dan dianalisis berdasarkan perspektif Hannah Arendt. Metode penelitian kualitatif yang digunakan penulis untuk mengembangkan tulisan ini, akan mengkaji lebih dalam terkait diskursus tentang terorisme yang kemudian dianalisis dari perspektif filosofis Hannah Arendt. Dan memperjumpakan teori Arendt dengan perspektif teologi Kristen dari beberapa teolog.

**Kata Kunci :** *Agama, Kekerasan, Diskursus Terorisme, Hannah Arendt, Teologi Ingatan dan Pengampunan.*

## ABSTRACT

This research departs from acts of violence in the name of God that occurred in Indonesia. Violence can indeed manifest in many forms, but acts of violence in the form of terrorism interest the author to examine this problem academically. Because there are several important and fundamental things to explore more deeply before concluding that the action was carried out purely because of religious orders. The premature conclusion to judge that acts of violence in the name of God is a religious command will form an attitude of suspicion and stigmatization towards followers of other religions, which is then actualized in antipathy. This kind of mindset can cause friction and threaten harmony in diversity. So that violence is then considered a powerful weapon to gain power. In acts of terrorism in Indonesia, groups of mobs and individuals indoctrinated with erroneous religious understandings use violence as a tool. By referring to the genealogy of violence in the name of God, it will be obtained that the root of violence is a misconception or wrong interpretation of religion, so that crimes against humanity based on religion can occur. Departing from this problem, the literature review used in this study, will try to take a descriptive approach to terrorism and analyzed based on Hannah Arendt's perspective. The qualitative research method used by the author to develop this paper will examine more deeply related to the discourse on terrorism which is then analyzed from the philosophical perspective of Hannah Arendt. And confronts Arendt's theory with the Christian theological perspectives of several theologians.

**Keywords:** *Religion, Violence, Terrorism, Hannah Arendt, Political Philosophy, Social Theology, Theology of Memory and Forgiveness.*

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dapat mewujud dalam banyak bentuk. Baik berupa kekerasan fisik dalam bentuk aksi teror, perdagangan manusia bahkan korupsi sekalipun. Karena dalam tindakan-tindakan tersebut ada pemiskinan, perampasan hak dan martabat orang lain, serta ketidakadilan yang terjadi di dalamnya. Padahal semua agama di dunia mengajarkan tentang cinta kasih, kerukunan, perdamaian dan persaudaraan. Namun seringkali yang terjadi dalam konteks sosial, agama justru menjadi pemicu terjadinya kekerasan dan konflik di Indonesia. H.M. Zainudin mengatakan bahwa,

“Agama justru dijadikan komoditas politik dan sumber konflik yang tak kunjung reda, baik konflik internal maupun eksternal. Ketegangan dan kerusuhan terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Daerah Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Ambon, Maluku dan Medan, merupakan lokasi terjadinya konflik yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah seperti mushola, masjid, dan gereja. Konflik yang pecah di daerah-daerah tersebut selalu mengatasnamakan agama.”<sup>1</sup>

Dari banyaknya kasus kekerasan dan konflik yang terjadi di Indonesia, tidak heran bila kemudian peran agama berubah menjadi sumber pemecah belah dan ancaman bagi kerukunan bangsa. Menurut Lukman Hakim Saifudin, agama itu sejatinya menciptakan keterikatan secara emosional dan mendalam terhadap para pemeluknya. Namun ikatan emosional tersebut juga dapat menciptakan fanatisme yang berlebihan, karena agama dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan keramat. Fanatisme yang berlebihan, yang didasarkan pada kebenaran tafsir seringkali menjadi akar konflik.<sup>2</sup> Orang-orang yang fanatik dan ekstrim selalu terjebak dalam sebuah kebenaran tunggal, mutlak, dan terkadang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Pemiarian terhadap fanatisme ekstrim dapat menyemai bibit intoleran yang dapat mengancam keamanan suatu negara bahkan peradaban umat manusia. Karena intoleransi dan radikalisme ekstrim dapat

---

<sup>1</sup> H.M. Zainudin, “Melerai Konflik Atas Nama Agama”, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/melerai-konflik-atas-nama-agama.html>, diakses 18 Juli 2022.

<sup>2</sup> Lukman Hakim Zainudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 6.

berpotensi menjadi terorisme.<sup>3</sup> Padahal menurut Lukman, “Menjaga kemanusiaan adalah inti ajaran agama, untuk menjaga harkat dan martabat manusia”.<sup>4</sup> Pemahaman dan penerapan yang keliru terhadap nilai-nilai keagamaan bisa menjadi pangkal kekerasan, dan bentuk faktual dari kekerasan yang terjadi di Indonesia selama beberapa dasawarsa adalah terorisme.

Kelompok-kelompok teroris seringkali melakukan tindakan-tindakan kekerasan dalam setiap aksinya, baik itu pembunuhan, penculikan, penembakan dan penganiayaan. Hal ini terlihat dalam berbagai insiden terorisme yang terjadi di Indonesia. Berbagai aksi terorisme yang terjadi, menambah daftar kelam catatan kejahatan terhadap kemanusiaan dalam sejarah hidup manusia. Ada banyak korban jiwa berjatuh, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, perempuan bahkan orang tua yang sudah lanjut usia. Aksi kejahatan kemanusiaan dalam bentuk terorisme tidak hanya menyebabkan jatuhnya korban jiwa saja, tetapi juga mengakibatkan kerugian secara materil. Mulai dari bangunan fasilitas umum seperti sekolah, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan jalan raya yang hancur ikut menambah data kerusakan secara materil.

Dalam menganalisis aksi terorisme di Indonesia, penting untuk melihat aksi terorisme global yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2001. Insiden terorisme yang terjadi pada tahun 2001 di kota New York dikenal dengan peristiwa 9/11. Di mana terjadi pemboman Gedung *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001. Peristiwa tersebut merupakan satu dari empat rangkaian aksi terorisme yang terjadi secara beruntun pada waktu yang hampir bersamaan di negara Amerika Serikat. Menurut catatan *Kompas.com*, jumlah korban tewas mencapai 2.750 di kota New York, 184 di Pentagon, 40 di Pennsylvania, dan 19 orang teroris juga tewas dalam aksi tersebut. Di antara para korban yang tewas, ada terdapat sekitar 400 petugas polisi dan pemadam kebakaran yang kehilangan nyawa setelah mereka bergegas menuju ke lokasi

---

<sup>3</sup> Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Suatu Studi Relasi dan Transformasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 2.

<sup>4</sup> Lukman Hakim Zaifudin, *Moderasi Beragama*, 9.

kejadian.<sup>5</sup> Data tersebut memperlihatkan bahwa insiden terorisme merupakan tragedi kemanusiaan yang berdampak masif bagi seluruh aspek kehidupan.

Aksi kejahatan kemanusiaan dalam bentuk terorisme, tidak hanya menimbulkan kerusakan secara materil dan korban jiwa saja, tetapi juga menimbulkan efek trauma psikologis yang mendalam, baik itu berupa ketakutan, kecemasan maupun kepanikan. Trauma psikologis ini tidak hanya dialami oleh para korban teroris yang terdampak langsung dari insiden teror, tetapi juga meninggalkan kesedihan yang sangat dalam bagi keluarga dan orang-orang yang memiliki relasi dengan korban. Atas berbagai insiden terorisme yang terjadi, Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan mengemukakan pandangan mereka, bahwa tindakan terorisme yang menimbulkan atau melahirkan suasana teror dibedakan menjadi dua, yaitu teror fisik dan teror mental,

“Teror fisik adalah penciptaan rasa takut dan gelisah dengan menggunakan alat-alat yang berkenaan langsung dengan jasmani manusia; dimana ia menimbulkan rasa sakit yang mendalam pada fisik yang diteror, dengan harapan sang korban mengalami efek psikologis. Teror mental adalah penciptaan rasa takut dengan menggunakan alat-alat yang tidak berkaitan langsung dengan jasmani manusia, melainkan dengan tekanan psikologis; sehingga menimbulkan tekanan batin yang luar biasa, hingga sasaran teror menjadi putus asa, gila atau bisa bunuh diri, karena tidak sanggup menanggung ketakutan tersebut.”<sup>6</sup>

Dari berbagai aksi terorisme yang terjadi dan efek psikologis yang ditimbulkan, pertanyaan yang terlintas ketika penulis melihat rekaman peristiwa dalam bentuk audio visual dan gambar-gambar yang sempat beredar di media sosial adalah di mana hati nurani para pelaku teror pada saat melakukan aksi pembunuhan dan pembantaian? Dan ketika mereka memenggal kepala korban, apa yang ada dalam pikiran mereka? Tidakkah mereka terbayang untuk menempatkan diri pada posisi korban yang mereka siksa dan bunuh? Apa yang menyebabkan para teroris bersikap biasa-biasa saja pada saat membantai dan menghabisi nyawa orang lain?

---

<sup>5</sup> Nur Fitriatus Shalihah, “Mengenang 20 Tahun Tragedi 9/11, Apa Yang Terjadi Saat itu?”, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/11/080500465/mengenang-20-tahun-tragedi-9-11-apa-yang-terjadi-saat-itu-?page=all>, diakses pada 12 Oktober 2020.

<sup>6</sup> Abdurrahman Pribadi dan Abu Rayyan, *Membongkar Jaringan Teroris*, (Jakarta: Abdika Pres, 2009), 11-12.

Selain itu, setiap melakukan aksi teror para pelaku menggunakan atribut-atribut keagamaan dan meneriakkan slogan-slogan keagamaan. Istilah-istilah dalam Islam begitu sering diteriakkan sebagai bagian dari pentas kekuatan dan panggung pergulatan.<sup>7</sup> Hal ini menarik untuk dianalisa, demi memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang sejauh mana keterlibatan dan peran agama dalam aksi kejahatan kemanusiaan dalam bentuk terorisme.

### **1.1.1. Berbagai Aksi Terorisme di Indonesia**

Pasca serangan teroris di New York dan beberapa tempat di Amerika Serikat pada September 2001 itu, negara Indonesia juga dikejutkan dengan peristiwa teror bom yang pertama kali terjadi di Bali pada tahun 2002. Peristiwa teror bom itu dikenal dengan sebutan ‘Bom Bali I’ yang terjadi di beberapa lokasi, atau lebih tepatnya 3 lokasi yang berbeda. Dua lokasi pertama terjadi di Paddy’s Pub dan Sari Club yang berada di jalan Legian, Kuta, Bali. Sedangkan lokasi terakhir terjadi di dekat kantor Konsulat Amerika Serikat. Rangkaian peristiwa pengeboman ini merupakan awal dari aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Dalam aksi tersebut, tercatat 202 korban jiwa dan 209 korban luka-luka. Dan kebanyakan korban merupakan wisatawan asing yang sedang berkunjung ke lokasi wisata di Bali.<sup>8</sup>

Rentetan peristiwa pengeboman selanjutnya terjadi tahun 2003 dan 2009 di hotel JW Marriott. Metode yang digunakan masih sama, yaitu bom bunuh diri. Pelaku teror bom bunuh diri di Marriott pada 5 Agustus 2003, pelaku yang bernama Asmar Latin Sani mengemudikan sendiri mobil yang berisi bom. Aksi teror tersebut menewaskan 14 warga sipil, dan korban luka sebanyak 150 orang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kompas.com, “Mengenal Kelompok MIT”, diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/03/05350091/mengenal-kelompok-mit-dan-rangkaian-aksi-teror-yang-dilakukannya-?page=all>, diakses pada 15 Desember 2020.

<sup>8</sup> Nugroho Wahyujatmiko, *Rentetan Peristiwa Bom di Indonesia*, (Jakarta: Lazuardi Birru, 2012), 28.

<sup>9</sup> CNN Indonesia, “Jejak Teror Jamaah Islamiyah, Bom Bali Hingga Marriot” diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211215234009-20-734634/jejak-teror-jamaah-islamiyah-bom-bali-hingga-marriott/2>, diakses pada 12 Agustus 2023.

Tahun 2009 kembali terjadi kasus pemboman oleh kelompok teroris di hotel JW Marriott dan Ritz Carlton pada waktu yang hampir bersamaan. Pengeboman di JW Marriott terjadi pukul 07.47 sedangkan pemboman di Hotel Ritz Carlton terjadi pukul 07.57. Insiden ini menewaskan 9 orang dan melukai 50 orang lainnya, yakni warga sipil dan juga warga negara asing. Peristiwa bom ini terjadi sembilan hari setelah pemilihan Presiden RI dan dua hari sebelum rencana kedatangan tim sepak bola Manchester United yang akan melakukan pertandingan persahabatan dengan Indonesian All Star pada tanggal 20 Juli 2009.<sup>10</sup>

Tahun 2004 terjadi lagi aksi teror bom di Kedutaan Besar Australia tanggal 9 September. Menurut Wahyujatmiko, peristiwa ini merupakan aksi terorisme besar ketiga yang ditujukan terhadap negara Australia yang terjadi di Indonesia, sesudah Bom Bali I dan Bom Marriott 2003. Jumlah korban jiwa tidak begitu jelas, namun pihak Indonesia mengidentifikasi 9 korban jiwa sedangkan pihak Australia menyebutkan bahwa ada 11 korban yang tewas. Korban yang tewas tersebut antara lain, warga sipil Indonesia yang bekerja sebagai petugas keamanan di kantor Kedubes Australia, Pemohon Visa, staf Kedubes, serta warga yang berada di sekitar lokasi ledakkan bom. Tidak ada warga Australia yang meninggal dalam peristiwa tersebut, namun beberapa bangunan di sekitar lokasi kejadian mengalami kerusakan. Peristiwa bom ini kemudian dikenal dengan sebutan 'Bom Kuningan'.<sup>11</sup>

Rangkaian aksi terorisme terus terjadi melalui sejumlah peristiwa peledakkan bom. Pada 1 Oktober 2005, peristiwa bom kembali mengguncang Bali dan terjadi di dua lokasi yang berbeda (Kuta dan Jimbaran). Peristiwa ini dikenal dengan sebutan 'Bom Bali II'. Menurut catatan Wahyujatmiko, pada peristiwa bom Bali II ini ada tiga aksi teror bom yang terjadi di beberapa tempat yang berbeda. Jumlah korban jiwa pada peristiwa insiden pemboman ini mencapai 23 orang dan korban luka sebanyak 196 orang. Selanjutnya, ada rencana aksi teror

---

<sup>10</sup> Nugroho Wahyujatmiko, *Rentetan Peristiwa Bom di Indonesia*, 29.

<sup>11</sup> Nugroho Wahyujatmiko, *Rentetan Peristiwa Bom di Indonesia*, 30.



bom oleh kelompok teroris Jatiasih dengan target Presiden RI (2009) dan juga aksi teror bersenjata oleh kelompok teroris Aceh (2010).<sup>12</sup>

Pada tahun 2011 ada beberapa insiden terorisme yang terjadi. Wahyujatmiko mencatat beberapa kasus terorisme yang terjadi di Indonesia pada tahun 2011, yaitu<sup>13</sup> :

- a. Januari 2011 : Bom berkekuatan rendah di Klaten.
- b. Maret 2011 : Bom buku dan bom parcel di Jakarta dan Tangerang
- c. Mei 2011 : Penembakan terhadap 3 anggota Polisi di Palu, Sulawesi Tengah
- d. Juni 2011 : Isu Pembunuhan Polisi dengan racun di Jakarta
- e. Juni 2011 : Bom di Swalayan Lubuk Linggau, Sumatera Selatan
- f. Juli 2011 : Pembunuhan anggota Polisi di Bima, NTB.

Di Sulawesi Tengah khususnya, beberapa aksi teror berlatar belakang agama, sudah terjadi sejak tahun 2004. Tepatnya pada tanggal 18 Juli, dalam suatu ibadah minggu pagi terjadi aksi penembakan di dalam gedung gereja GKST. Aksi penembakan yang dilakukan oleh sekelompok orang tak dikenal, menewaskan satu orang pendeta perempuan bernama Susianti Tinulele dan empat anggota gereja terluka. Salah satu korban yang terluka cukup parah tersebut harus dirujuk ke RS TNI Angkatan Laut, dr. Ramelan di Surabaya, karena proyektil peluru masih bersarang tepat di mata bagian kiri antara tulang hidung dan mata. Maka untuk menyelamatkan nyawa korban, dokter melakukan operasi untuk mengangkat bola mata korban.<sup>14</sup> Selanjutnya menurut catatan Muhammad Nur Ali, pada tahun 2005 terjadi insiden peledakkan bom di Kabupaten Poso pada hari Sabtu 28 Mei di pasar Tentena. Insiden ini menyebabkan 21 orang meninggal dan 53 orang terluka. Kemudian pada 31 Desember 2005, peledakkan bom kembali

---

<sup>12</sup> Nugroho Wahyujatmiko, *Rentetan Peristiwa Bom di Indonesia*, 31.

<sup>13</sup> Nugroho Wahyujatmiko, *Rentetan Peristiwa Bom di Indonesia*, 32.

<sup>14</sup> Antara Sulteng, "Menanti Asa dari Kenangan Pahit Para Penyintas Terorisme di Sulteng", diakses melalui <https://sulteng.antaranews.com/berita/157373/menanti-asa-dari-kenangan-pahit-para-penyintas-terorisme-di-sulteng>, diakses pada 30 Maret 2022.

terjadi di Pasar daging Maesa, Palu. Terdata tujuh orang tewas, 53 terluka dan beberapa diantaranya mengalami luka yang cukup serius.<sup>15</sup>

Pada hari Jumat 27 November 2020, aksi teror kembali terjadi di Desa Lembantongoa, Kabupaten Sigi. Ada empat orang dalam satu keluarga tewas yang menjadi korban setelah mengalami penganiayaan dan pembantaian oleh orang tak dikenal. Para pelaku juga membakar enam rumah warga dan satu rumah tempat pelayanan ibadah umat. Menurut keterangan dari saksi korban, pelaku teror teridentifikasi bernama Ali Ahmad atau Ali Kalora dan pengikutnya. Mereka berafiliasi dalam kelompok MIT (Mujahidin Indonesia Timur) yang kerap melakukan aksi teror di daerah sekitar kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Kelompok tersebut awalnya dipimpin oleh Santoso alias Abu Wardah<sup>16</sup>, namun Santoso dinyatakan tewas dalam baku tembak dengan personel Operasi Tinombala di Poso pada 18 Juli 2016. Satgas Tinombala memang digelar oleh Polda Sulawesi Tengah untuk mengejar anggota-anggota dari kelompok teroris yang masih tersisa. Setelah Santoso tewas, Ali Kalora kemudian menjadi pemimpin kelompok teroris MIT bersama dengan Basri. Lalu setelah Basri tertangkap, Jenderal (Purn) Tito Karnavian selaku Kapolri saat itu menetapkan Ali Kalora sebagai target utama dari Operasi Tinombala pada 2016.<sup>17</sup>

Aksi teror Santoso dan Ali Kalora sudah berulang kali dilakukan. Mulai dari penculikan, penyiksaan dan pembunuhan. Beragam aksi tersebut telah mengakibatkan banyak korban berjatuhan tanpa pandang bulu. Aparat kepolisian, tokoh agama, sampai masyarakat sipil (petani/pekebun) tidak luput dari kekerasan kelompok teroris ini. Aksi kekerasan dalam bingkai

---

<sup>15</sup> Muhammad Nur Ali, "Studi Terorisme di Sulawesi Tengah", *Jurnal Al-Ulumi*, Vol. 16 No. 2, 2016, 500.

<sup>16</sup> Santoso alias Abu Wardah sebelumnya adalah seorang penjual buku yang memiliki kios buku yang terletak di jalan Tambarana, Sulawesi Tengah. Nama Santoso mencuat setelah mendalangi peristiwa penembakan anggota polisi di kantor Bank BCA, Palu, pada 25 Mei 2011. Santoso juga menjadi dalang dari sejumlah aksi teror di negeri ini, seperti penembakan polisi di Pondok Aren, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Pada akhir 2012 atau awal tahun 2013, Santoso bersama Daeng Koro mendeklarasikan berdirinya Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Muhammad Fatono (ed), *Siapa Sebenarnya Santoso? Inilah Sepak Terjang dan Sejumlah Teror yang Dilakukan Santoso*, Diakses melalui <https://jogja.tribunnews.com/2016/07/19/siapa-sebenarnya-santoso-inilah-sepak-terjang-dan-sejumlah-teror-yang-dilakukan-santoso>, pada 20 Desember 2020.

<sup>17</sup> Kompas.com, "Mengenal Kelompok MIT", Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/03/05350091/mengenal-kelompok-mit-dan-rangkaian-aksi-teror-yang-dilakukannya-?page=all>, pada 15 Desember 2020.

agama yang dilakukan oleh kelompok terorisme MIT (Mujahidin Indonesia Timur) pimpinan Ali Kalora (menggantikan Santoso), sudah beberapa kali terjadi di Sulawesi Tengah. Dalam melakukan aksi teror, para teroris tidak akan ragu-ragu untuk melakukan tindakan kekerasan dan pembantaian. Karena mereka memahami bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan kaidah agama. Al Chaidar menulis, “berperang melawan kekuatan yang mengancam nilai-nilai yang sangat suci dari komunitas ini, reaksi mereka akan bersifat teror”.<sup>18</sup>

Kekerasan atas nama Tuhan yang dilakukan oleh massa dari agama tertentu, telah dipengaruhi oleh ujaran kebencian dan ideologisasi dari pemahaman agama yang keliru. Dengan mengutip kata-kata Ali Imron, Sahrasad menulis, “baru 10 dari 400 alumni Afghanistan yang melakukan aksi terorisme di bawah pimpinan Santoso. Dan aksi terorisme yang dilakukan kelompok Santoso sudah menciptakan kegemparan secara global. Bagaimana kalau ratusan alumni lainnya secara serentak berbuat kekejian yang sama, sungguh mengerikan”.<sup>19</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak alumni Afganistan rekan Santoso yang belum terdeteksi terlibat dalam jaringan terorisme dan belum terkonfirmasi keterlibatan mereka dalam berbagai aksi terorisme yang terjadi di Indonesia.

Dalam Naskah Akademis Undang-undang Terorisme tercatat bahwa “Terorisme merupakan kejahatan terhadap peradaban dan merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara, karena terorisme sudah merupakan kejahatan yang bersifat internasional, yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta menghancurkan kesejahteraan masyarakat”.<sup>20</sup> Muhammad Hasan Ansori (dkk) juga mencatat bahwa berdasarkan PP Pengganti Undang-Undang No. I Tahun 2002, Terorisme merupakan perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau

---

<sup>18</sup> Al Chaidar, “Akar Budaya Pertumbuhan Terorisme”. diakses melalui <https://lautanopini.wordpress.com/2012/09/10/akar-budaya-pertumbuhan-gerakan-teroris/> pada 18 Desember 2021.

<sup>19</sup> Herdi Sahrasad dan Al Chaidir, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif Agama*, 342.

<sup>20</sup> Mahkamah Agung RI, “Naskah Akademis Undang-undang Terorisme”, Diakses melalui <https://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/assets/resource/ebook/Naskah%20Akademis%20%20Undang-Undang%20Terorisme.pdf>, pada 19 Februari 2022.

rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.<sup>21</sup> Karena itu, semua bentuk kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh para pelaku teror, merupakan tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan.

### 1.1.2. Diskursus Terorisme di Indonesia

Dalam diskursus terorisme di Indonesia ada beberapa bagian penting yang akan menjadi semacam kerangka acuan untuk menganalisis aksi kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama. Diantaranya uraian tentang *Definisi Terorisme, Akar Penyebab Terorisme* dan *Pelaku Terorisme*. Terorisme merupakan sebuah gerakan sosial yang juga memiliki dimensi kemanusiaan. Karena ada konsep keadilan dan kesejahteraan yang ingin dicapai melalui aksi tersebut. Namun penggunaan kekerasan serta dampak dari aksi terorisme yang cenderung destruktif, justru bertentangan dengan konsep dasar perjuangan kelompok teroris. Produk kekerasan yang tercipta dari aksi terorisme, mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui insiden teror yang terjadi, publik mulai menyadari bahwa agama dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari kelompok teroris. Namun motivasi dari terbentuknya aksi teror bisa beragam. Avent Saur menulis bahwa terorisme merupakan sebuah tindakan kekerasan yang memiliki motif politik yang dilakukan oleh agen negara atau kelompok sub-nasional.<sup>22</sup> Selanjutnya Saur juga menyatakan bahwa kekerasan teror terlahir dari kekerasan politik.<sup>23</sup> Karena itu dalam menyoroti konteks politik di Indonesia, Saur mengatakan bahwa penerapan kebijakan politik yang berat sebelah dapat menciptakan terorisme di negeri sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Mohammad Hasan Ansori, dkk, *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*, (Jakarta: The Habibie Center, 2019), 3.

<sup>22</sup> Avent Saur, "Aksi Teror: Kekuatan yang Lahir dari Ketidakberdayaan Politis", dalam *Jurnal VOX "Membongkar Terorisme"*, Vol. 54, No. 01, Tahun 2010, 40.

<sup>23</sup> Avent Saur, Aksi Teror, 43.

<sup>24</sup> Avent Saur, Aksi Teror, 47.

Selain isu politik, akar terorisme juga disebabkan oleh penafsiran dan pemahaman yang keliru terhadap agama. Menurut analisis Wahid Foundation, terkait radikalisme dalam situasi politik di Indonesia bahwa isu radikalisme Islam menjadi semakin meruncing karena jumlah pendukungnya yang terus bertambah. Namun, gerakan-gerakan radikal ini memiliki perbedaan pandangan dan tujuan yang beragam, sehingga tidak dapat disatukan dalam pola yang seragam. Beberapa dari mereka hanya ingin menerapkan syariat Islam tanpa keharusan untuk mendirikan "negara Islam," sementara yang lain berjuang untuk mendirikan "negara Islam Indonesia." Selain itu, ada juga kelompok yang berjuang untuk berdirinya "khilafah Islamiyah".<sup>25</sup>

Terkait dengan fenomena gerakan keagamaan dalam konsep fundamentalisme dan radikalisme yang terus berkembang di Indonesia, Jainuri (dkk) juga mengemukakan beberapa pandangan mengenai ciri gerakan fundamentalisme dan radikalisme.

*Pertama*, prinsip penafsiran agama bertentangan dengan tradisi yang berlaku. *Kedua*, memiliki perilaku eksklusif, tertutup dan curiga pada kelompok yang berbeda, lalu melihat kelompok lain sesat. *Ketiga*, kelompok fundamentalis ini sangat giat dan agresif dalam penyebaran paham-paham agama. *Keempat*, kelompok ini mengambil langkah Jihad (niat yang sungguh-sungguh) demi mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dari uraian-uraian tersebut bagian yang mengemuka adalah bahwa konsep fundamentalisme dan radikalisme agama, tidak hanya menjiwai gerakan-gerakan keislaman di Indonesia tetapi juga menjiwai gerakan-gerakan kekristenan di Eropa. Jainuri (dkk) mengatakan, "paham fundamentalisme dan radikalisme bukanlah ajaran agama tetapi karakteristik atau tipe manusia. Doktrin di tangan orang radikal akan melahirkan tindakan-tindakan radikal."<sup>27</sup>

Di Indonesia kalangan muda mengalami proses radikalisasi secara ideologis yang membuat mereka makin intoleran. Sementara perguruan tinggi mulai dikuasai oleh kelompok

---

<sup>25</sup> Wahid Foundation, "Akar Sejarah Gerakan Radikalisme di Indonesia", diakses melalui <https://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia>, pada 5 Agustus 2023.

<sup>26</sup> Ahmad Jainuri (dkk), *Terorisme dan Fundamentalisme Agama: Sebuah Tafsir Sosial*, (Malang: Bayumedia, 2013), 51-52.

<sup>27</sup> Ahmad Jainuri (dkk), 54-55.

garis keras.<sup>28</sup> Paham radikal dan intoleran dapat dengan mudah menyusup masuk di kalangan mahasiswa, sebab mahasiswa merupakan kategori usia rentan dan selalu ingin menemukan perspektif baru dalam memahami agama. Karena itu mereka berusaha untuk mencari jawaban di luar kampus melalui jalur informal, seperti alumni dan kajian-kajian yang dilakukan di dalam kampus.<sup>29</sup> Fenomena semacam ini berkembang dengan sangat pesat di kalangan generasi muda. Sementara di kalangan masyarakat ada upaya untuk melakukan proses Islamisasi. Dengan pemikiran, jika masyarakat bisa diislamkan maka pemerintah dan sistem politik dapat diubah berdasarkan konsep ideologi Islam.

Gagasan-gagasan seperti kembali pada ajaran agama yang murni, serta upaya untuk mentransformasi tatanan masyarakat yang sekuler kedalam bentuk tatanan yang memiliki nilai keagamaan dan mengganti ideologi negara dengan ideologi agama, menjadi landasan dari segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris. Hal ini terlihat dalam salah satu surat yang ditulis oleh Imam Samudra sebagaimana yang dicatat oleh Solahudin. Surat tersebut berbunyi demikian:

“Akhi (Saudaraku), jadikan hidup Antum (Kamu) penuh dengan pembunuhan terhadap orang-orang kafir. Bukankah Allah telah memerintahkan kita untuk membunuh mereka semuanya, sebagaimana mereka telah membunuh kita dan saudara kita semuanya. Bercita-citalah menjadi penjagal kafir. Didiklah anak cucu Antum menjadi penjagal dan teroris bagi bagi seluruh orang kafir. Sungguh Akhi, predikat itu lebih baik bagi kita daripada predikat seorang muslim tetapi tidak peduli dengan darah saudara-saudaranya yang dibantai oleh kafirin laknat. Sungguh gelar teroris itu lebih mulia daripada gelar ulama namun mereka justru menjadi penjaga benteng kekafiran. Sungguh sebutan teroris itu lebih berharga daripada gelar penguasa muslim, namun mereka justru menjadi mesin pembantai kaum Muslimin. Jika kalian membenci dan memusihi gelar yang diberikan oleh musuh Allah terhadap kita, maka melalui jalan mana lagi kita akan masuk Jannah” (Fatih, Akhi Bersabarlah...).<sup>30</sup>

Imam Samudra alias Qudama alias Fatih merupakan salah seorang anggota kelompok teroris Bom Bali I yang telah dieksekusi mati tahun 2008. Kalimat-kalimat yang tertulis dalam

---

<sup>28</sup> LIPI, “Anak-anak Muda Indonesia Makin Radikal”, diakses melalui <http://lipi.go.id/berita/single/Anak-anak-muda-Indonesia-makin-radikal/15089>, pada 02 Juli 2023.

<sup>29</sup> VOA Indonesia, “Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme”, diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html>, pada 5 Agustus 2023.

<sup>30</sup> Solahudin, “NII Sampai Ji: Salafi Jihadisme di Indonesia”, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 1.

surat tersebut memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh paham fundamental dan radikal yang tertanam dalam pikiran Imam Samudra. Kurangnya imajinasi serta ketidakmampuan Imam Samudra dalam menggunakan pikirannya dengan baik, telah membuat ia kehilangan hati nurani dan mendorong dia untuk melakukan aksi kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama. Atas kondisi semacam ini, Alexander Dancar menilai bahwa jika ditinjau dari segi metode, bentuk dan dampak, dapat diasumsikan bahwa para pelaku teror (teroris) adalah orang-orang yang suka akan kematian. Mereka adalah orang-orang yang gagal mencintai hidup dan orang-orang yang memilih aksi teror karena terdesak oleh kemiskinan dan tekanan hidup serta mengalami ketidakadilan.<sup>31</sup>

Umat kristen di Sulawesi Tengah juga merasakan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh aksi teror yang dilakukan atas nama agama. Banyak anggota gereja lokal yang menderita luka parah dan tewas dalam insiden teror. Karena itu, berbagai upaya penguatan pun telah dilakukan oleh gereja-gereja lintas denominasi untuk mengatasi ketakutan dan dampak psikologis lain yang muncul akibat aksi terorisme. Para penyintas terorisme, keluarga korban dan masyarakat masih perlu dikuatkan untuk bisa melanjutkan hidup tanpa beban ketakutan. Sebab tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para teroris, tidak hanya meninggalkan bekas luka fisik terhadap korban, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang dapat membebani korban dan semua anggota keluarga mereka seumur hidup.

Fenomena terorisme ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan ditinjau dengan lebih objektif dalam ranah akademis, untuk menemukan faktor-faktor pemicu yang menyebabkan terjadinya aksi kejahatan kemanusiaan dalam bentuk terorisme. Hal tersebut penting dan sangat mendasar untuk dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih luas, bahwa terorisme bukan terutama karena penafsiran agama yang keliru saja. Dalam tinjauan akademis

---

<sup>31</sup> Alexander Dancar, "Teori Erich Fromm dan Akar Nekrofilia", dalam *Jurnal VOX*, Vol. 54, No. 01, 2010, 59.

yang lebih komprehensif, akan ditemukan faktor-faktor lain yang memicu berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris, di antaranya faktor politik dan ekonomi.

Perspektif filsafat Hannah Arendt, dapat membuka paradigma baru yang lebih objektif untuk melihat aksi terorisme. Karena itu, Penyusun memberi judul untuk penelitian ini: **“TERORISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF HANNAH ARENDT: Kejahatan Kemanusiaan Berdasarkan Agama”**

## **I.2. Pertanyaan Penelitian**

Untuk memperoleh analisis yang objektif terhadap berbagai aksi terorisme yang muncul di Indonesia, ada beberapa pertanyaan yang menjadi pijakan atau titik berangkat untuk mengembangkan tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana fenomena dan diskursus terorisme di Indonesia dimengerti dari perspektif Hannah Arendt?
2. Bagaimana teologi Kristen menanggapi analisis Hannah Arendt terhadap fenomena dan diskursus terorisme?

## **I.3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur atau studi pustaka. Teori tentang terorisme di Indonesia dan buku-buku yang ditulis oleh Hannah Arendt. Beberapa literatur karya Arendt yang berjudul *The Human Condition*, *Totaliterism* dan *Eichman In Jerusalem* akan dijadikan sebagai sumber primer. Dan beberapa sumber sekunder yang membahas tentang fenomena radikalisme dan fundamentalisme agama juga akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperjempakan pandangan Arendt tentang terorisme, penulis juga akan menggunakan sumber yang memuat gagasan-gagasan teolog Indonesia untuk merespon analisis Hannah Arendt tersebut.



#### **I.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan alternatif pembacaan tentang fenomena terorisme yang terjadi di Indonesia sehingga masyarakat khususnya orang Kristen di Sulawesi Tengah, memiliki pandangan yang baru dan lebih objektif dalam menyikapi berbagai aksi terorisme.

#### **I.5. Pembatasan Penelitian**

Beragam aksi teror yang dilakukan atas nama agama, telah tercatat dalam sejarah negara ini. Dimulai dari tahun 1962 sejak DI/TII melakukan aksi pemberontakan dengan memakai simbol agama dan mempunyai tujuan untuk mendirikan negara Islam. Namun dalam penelitian ini, penyusun membatasi cakupan penelitian aksi terorisme di Indonesia, yakni hanya pada tahun 2010 sampai tahun 2020. Karena itu, literatur yang akan digunakan untuk mengembangkan tulisan ini adalah beberapa literatur yang ditulis di atas tahun 2000. Dan yang akan diteliti lebih lanjut dalam tulisan ini adalah diskursus terorisme di Indonesia yang mencakup definisi terorisme, akar terorisme, pelaku terorisme dan faktor sosial politik yang turut melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filsafat Hannah Arendt.

#### **I.6. Landasan Teori**

Hannah Arendt adalah seorang filsuf wanita yang memiliki pemikiran yang khas dibandingkan dengan filsuf wanita terkenal lainnya. Setiap pemikiran Arendt dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupannya. Perkembangan pemikiran Hannah Arendt dipengaruhi oleh pergolakan politik yang terjadi di Jerman negara asalnya, yakni Perang Dunia II dan Fasisme Nazi. Dari pengalaman hidupnya, pemikiran Arendt berkembang dan melahirkan beberapa teori yang terkenal namun cukup kontroversial. Salah satunya adalah *Eichmann In Jerusalem*. Dalam kasus Adolf Eichmann, terlihat adanya kondisi-kondisi tertentu

yang melahirkan sikap ketaatan yang luar biasa terhadap rezim Nazi sebagai seorang anggota satuan elit.

## **I.7. Sistematika Penulisan**

Tesis ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Yang akan diuraikan pada bagian pendahuluan ini adalah latarbelakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, teori yang digunakan sebagai alat analisis terorisme dan bagian-bagian yang akan dikembangkan dalam tulisan ini. Bagian ini menjadi semacam kerangka untuk memahami hal-hal apa saja yang akan diteliti lebih lanjut dalam tulisan ini.

### **BAB II: FENOMENA DAN DISKURSUS TERORISME DI INDONESIA**

Pada bab ini penulis akan memetakan diskursus terorisme di Indonesia untuk melihat berbagai fenomena yang melatar belakangi terjadinya aksi terorisme.

### **BAB III: TEORI FILSAFAT HANNAH ARENDT**

Bab ini akan memaparkan biografi dan beberapa teori filsafat Hannah Arendt.

### **BAB IV: ANALISIS TERORISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF HANNAH ARENDT DAN RESPON TEOLOGI**

Bab ini akan berisi:

- A. Analisis aksi terorisme di Indonesia dari perspektif Hannah Arendt.
- B. Respons teologi Kristen terhadap analisis Hannah Arendt.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini adalah bagian akhir dari keseluruhan tulisan ini yang berisi kesimpulan serta refleksi teologis dari topik yang telah dikembangkan. Dan beberapa rekomendasi yang

diberikan dalam bentuk saran agar penelitian ini dapat terus dikembangkan agar membawa manfaat bagi gereja-gereja di Sulawesi Tengah dan orang Kristen pada umumnya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berbagai kasus kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama dalam bentuk terorisme telah terjadi di Indonesia selama beberapa dasawarsa. Dalam berbagai insiden terorisme yang terjadi, terlihat bahwa kelompok teroris atau para pelaku aksi teror seringkali menggunakan simbol-simbol keagamaan. Akibat langsung yang ditimbulkan dari aksi tersebut adalah perasaan cemas, ketakutan, dan bahkan curiga berlebihan terhadap individu yang secara visual terkait dengan penganut agama tertentu. Stereotipe pun muncul secara tak terhindarkan, dengan pandangan yang menyiratkan potensi ancaman teror dari individu yang memakai pakaian keagamaan tertentu. Karena itu analisis yang dilakukan terhadap fenomena kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama merupakan upaya untuk melihat secara utuh faktor-faktor penyebab terjadinya aksi kejahatan kemanusiaan dalam bentuk terorisme.

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari pemaparan pada bagian-bagian sebelumnya, penyusun menyimpulkan beberapa hal:

1. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filsafat Hannah Arendt. Menurut Arendt, tindakan terorisme dapat dilihat sebagai manifestasi ekstrem dari apa yang disebut *Banalitas Kejahatan*. Sistem politik totalitarianisme dan otoritarianisme yang digunakan dalam pemerintahan suatu negara, menciptakan ketidakadilan serta merampas kebebasan dan hak asasi manusia. Sistem politik semacam ini dalam analisis Hannah Arendt merupakan banalisasi kejahatan kemanusiaan yang terstruktur dan terorganisir. Bagi Arendt, politik seharusnya membebaskan bukannya membelenggu dan menjadikan manusia sebagai objek dari penyalahgunaan kekuasaan. Tindakan penyalahgunaan kekuasaan direspons oleh kelompok teroris dengan melakukan berbagai aksi kekerasan. Jalan kekerasan yang ditempuh mengakibatkan rusaknya relasi antar manusia.

2. Arendt berpendapat bahwa pelaku kejahatan kemanusiaan dapat kehilangan rasa tanggung jawab pribadi dan moralnya ketika mereka tunduk pada otoritas kolektif atau ideologi yang mengaburkan batas antara benar dan salah. Maka dalam analisis terkait aksi terorisme dapat disimpulkan bahwa aksi terorisme yang dilakukan oleh para pelaku teror (individu maupun kolektif) merupakan bentuk ketaatan mutlak pada sistem ideologi agama yang ditafsirkan dan dipraktekkan secara keliru.
3. Dalam teori *The Human Condition*, Arendt merumuskan suatu konsep politik manusia yang otentik. Bahwa manusia sebagai makhluk politik tidak dapat dipisahkan dari komunitas sosialnya. Arendt melihat ruang publik sebagai tempat di mana berbagai persoalan dapat diselesaikan bersama secara damai tanpa kekerasan. Dalam ruang publik, manusia memiliki kesempatan untuk berdialog dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang terbaik.
4. Persahabatan dan solidaritas, yang seharusnya menjadi pilar-pilar penting dalam ruang-ruang interaksi sosial, mengalami penurunan seiring dengan munculnya sikap curiga yang merayap ke dalam benak banyak individu. *Mindset* stereotipe menjadi salah satu akar penyebab perubahan ini, akibatnya kelompok teroris teralienasi dari masyarakat luas. Ketika orang-orang lebih cenderung melihat sesama dengan prisma prasangka yang sempit, harmoni dalam masyarakat di ruang-ruang publik terganggu. Karena itu bagi Hannah Arendt, terorisme merupakan bentuk tindakan yang menghambat partisipasi aktif warga dalam urusan-urusan publik, yang justru merusak nilai politik yang otentik.
5. Konsep politik otentik Hannah Arendt sejalan dengan konsep teologi kristen tentang makna membangun hidup bersama di ruang-ruang publik. Bahwa dalam situasi sosial yang mengundang keprihatinan, Gereja sudah sepatutnya hadir dengan mengartikulasikan dirinya melalui upaya analisis mendalam dan refleksi yang

berkelanjutan terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hidup bersama dalam ruang publik, menempatkan Gereja pada tanggungjawab dan kewajiban untuk ikut serta menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia. Tindakan tersebut merupakan refleksi iman dalam bingkai kesadaran politik sebagai manusia.

6. Gereja senantiasa diingatkan akan makna mendalam dari pengajaran Yesus mengenai kasih, solidaritas, dan pengampunan. Pengampunan merupakan bagian penting dari ajaran Yesus yang menjadi cerminan konkret dari iman gereja di tengah kondisi dunia yang sedang berduka. Langkah dasar dalam proses pengampunan dapat ditempuh dengan mengingat secara tepat penderitaan yang dialami. Ingatan tentang penderitaan dapat melepaskan seseorang dari perasaan marah, curiga, benci, dendam, serta keinginan untuk membalas. Tindakan pengampunan dapat membuka jalan baru bagi seseorang untuk suatu kehidupan yang lebih baik.
7. Konsep pengampunan dalam teologi Kristen yang tergambar dalam peristiwa Yesus sepatutnya membuat orang kristen menyadari konsekuensi dari "memoria Dei" yang berarti mengingat dan menghayati karya Allah. Bahwa dalam hal ini, "memoria passionis" menunjukkan ingatan akan penderitaan, yang tidak memungkinkan orang kristen untuk merasa puas atau tenang dalam menghadapi penderitaan orang lain. Namun sebaliknya mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam mempengaruhi keputusan-keputusan di ruang publik. Atau dengan kata lain, pandangan ini merupakan panggilan sejati dan fundamen bagi orang Kristen untuk membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam ranah politik dan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membangun keadilan sosial dan membantu mereka yang menderita. Dengan tindakan bela rasa terlihat bahwa iman Kristiani tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga mendorong tindakan konkret untuk memperbaiki kondisi dunia di sekitar mereka.

## 5.2. Saran

Dalam rangka pengembangan penelitian ini, ada beberapa hal yang penyusun rekomendasikan:

1. Penelitian tentang terorisme perlu melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk menjadi dasar acuan bagi pembuatan kebijakan yang efektif dan langkah-langkah taktis yang dapat membantu mengatasi ancaman ini. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas terorisme dapat membantu dalam upaya pencegahan melalui pendekatan sosial, psikologis, dan pendidikan. Oleh karena itu, investasi dalam penelitian tentang terorisme perlu untuk terus dilakukan agar langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, lembaga keamanan, dan masyarakat umum dapat lebih tepat dan efektif dalam menghadapi ancaman terorisme.
2. Melalui penelitian ini diharapkan agar Gereja dan orang-orang kristen, atau dalam hal ini pemerintah daerah dapat terus membuka akses terhadap dialog antar umat beragama. Serta terus mengembangkan konsep moderasi beragama untuk menyelaraskan pemahaman terkait harmoni dalam perbedaan antar umat beragama.
3. Atas berbagai kasus kejahatan kemanusiaan berdasarkan agama dalam bentuk aksi terorisme yang terjadi di Sulawesi Tengah, tindakan pengampunan merupakan tindakan yang dapat mengobati luka-luka masa lalu. Melalui penelitian ini, penulis menyarankan agar Gereja-gereja di Sulawesi Tengah dapat bekerjasama dalam memberi perhatian serius terhadap upaya-upaya pendampingan secara berkelanjutan kepada para korban insiden terorisme.
4. Gereja-gereja di Sulawesi Tengah juga perlu membangun kerjasama dengan pemerintah daerah Sulawesi Tengah, untuk membuka ruang dialog antara para

korban insiden terorisme dengan warga binaan terkait kasus terorisme yang ditempatkan di Rutan Dittahti Polda Sulteng. Pendekatan dan dialog semacam ini akan mendorong individu-individu, baik korban maupun pelaku terorisme untuk mengembangkan komunikasi serta mengabaikan perbedaan yang bisa menimbulkan prasangka atau ketidakpercayaan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. "Umat Islam dan Politik Representasi", dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religiusitas Di Indonesia*, ed. Abu Zahra. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 201.
- Al-Azhary, Usamah Sayyad. *ISLAM RADIKAL: Telaah Kritis Radikalisme dan Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*. Abu Dhabi: Dr' Al-Faqih, 2015.
- Altman, Linda Jacobs. *Warsaw, Lodz, Vilna: The Holocaust Ghettos*. New Jersey: Enslow Publishers, 2014.
- Ali, Muhammad Nur. "Studi Terorisme di Sulawesi Tengah", *Jurnal Al-Ulumi*, Vol. 16 No. 2, 2016.
- Amal, M. Khusnul. *Membendung Arus Radikalisme Agama: Kontestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: STAIN Jember Press, 2018.
- Amin, Hamidin Aji. *Wajah Baru Terorisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Amir, Zainal Abidin. *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003.
- Ansori, Mohammad Hasan, dkk. *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*. Jakarta: The Habibie Center, 2019.
- Arendt, Hannah. *Asal Usul Totaliterisme: Antisemitisme*, terj. A. Agus Nugroho dan J.M Soebijanta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- *Asal Usul Totalitarisme: Imperialisme*, terj. A. Agus Nugroho dan J.M. Soebijanta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- *Kebenaran dan Dusta dalam Politik*, terj. David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2019.
- *The Human Condition*. New York: The University of Chicago, 1958.
- *The Life of The Mind, Vol.1; Thinking*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1978.
- *Tentang Kekerasan*, terj. Cep Subhan. Yogyakarta: Jalan Baru, 2020.
- Armstrong, Karen. *Field of Bloods: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

- Astrid Veranita Indah, "Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No.2, 2015.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. Bandung: Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi. "Kebangkitan Islam Akan Muncul dari Melayu", dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, ed. Abu Zahra. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Bash, Anthony. *Forgiveness and Christian Ethics*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Baskara T. Wardaya (dkk.), *Menelusuri Akar Otoritarianisme Di Indonesia*. Jakarta: ELSAM, 2007.
- Banawiratma, J.B. (peny.), *Aspek-aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Banawiratma, J.B. dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*.
- Beck, Glenn. *It is About Islam: Exposing The Truth About ISIS, Al Qaeda, Iran and The Caliphate*. New York: Threshold Editions, 2015.
- Bergen, Bernard J. *The Banality of Evil: Hannah Arendt and The Final Solution*.
- Bernstein, Richard J. *Why Read Hannah Arendt Now*. England: Polity Press, 2018.
- Black, Jeremy. *The Holocaust: History and Memory*, (Bloomington: Indiana University Press, 2016).
- Birmingham, Peg. *Hannah Arendt and Human Rights: The Precimanet of Common Responsibility*. USA: Indiana University Press, 2006.
- Brustein, William I. *Roots of Hate: Anti-Semitism before The Holocaust*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Burrell, R. M. *Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Crenshaw, Martha. "Logika Terorisme: Perilaku Terorisme Sebagai Hasil Pilihan Strategis" dalam *The Origins Of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, dan Sikap Mental*, ed. Walter Reich. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, 2003.
- Dancar, Alexander. "Teori Erich Fromm dan Akar Nekrofilia", dalam *Jurnal VOX*, Vol. 54, No. 01, 2010.
- Elizabeth Young-Bruehl, *Why Arendt Matters*. New Heaven: Yale University Press, 2006.
- Engelking, Barbara. *Holocaust and Memory*. London: Leichester University Press, 2001.

- Fatlolan, Constantinus. *Masalah Terorisme Global dalam Konteks Teori Habermas tentang Kolonisasi Dunia Kehidupan Oleh Sistem Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Fitzgibbons, Richard. "Anger and The Healing Power of Forgiveness" dalam *Exploring Forgiveness*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1998.
- France, R.T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007.
- Geiko Müller-Fahrenholz, *Pengampunan Membebaskan: Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Masyarakat*. Ledalero: LPBAJ, 1999.
- Ghazali, Khairul. *Aksi Teror Bukan Jihad: Membedah Ideologi Takfiri dan Penyimpangan Jihad di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press, 2015.
- Hadiz, Vedi R. *Radikalisme di Indonesia: Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis*. Yogyakarta: Indoprogress, 2016.
- Hasani, Ismail. dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Suatu Studi Relasi dan Transformasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari Bangsa Setan-Setan, Radikalisme Agama, dan Radikalisme Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hatta, Muhammad. *Kejahatan Luar Biasa (Extraordinary Crime)*, (Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2019.
- Hendropriyono, A. M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen Yahudi Islam*. Jakarta: Kompas, 2017.
- Hidayat, Dadeng. *Melawan Teror Tanpa Teror: Memotret Akar Terorisme Di Indonesia*. Jakarta: Duta Bintang Indonesia dan GNMT, 2013.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*. New York: Columbia University Press, 2017.
- Huda, Muhammad Nurul. dan Alamsyah M. Dja'far (ed.), *Menghalau Ekstremisme: Konsep dan Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation, 2018.
- Husaini, Adian. "Pro-Kontra Partai Agama", dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, ed. Abu Zahra. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ilyasin, Mukhamad, dkk. *Teroris dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris* Jakarta: Kencana, 2017.
- Islami, Muhammad Nur. *Terorisme: Sebuah Upaya Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Imron R, Achmad. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi: Sejarah, Doktrin dan Akidah*. Surabaya: Khalista, 2014.

- Jainuri, Ahmad. (dkk), *Terorisme dan Fundamentalisme Agama: Sebuah Tafsir Sosial*. Malang: Bayumedia, 2013.
- Jenkins, Ryan. *Auschwitz and The Holocaust: The Shocking of Commandant and Auschwitz*. Sydney: Success Publishing Inc, 2015.
- Joe, Holland. dan Pieter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*, terj. Herry Priyono. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- John Campbell-Nelson, “Demokrasi Gadungan dan Demokrasi yang Sejati”, dalam, *Teologi Politik: Panggilan Gereja dan Bidang Politik Pascaorde Baru*, ed. Zakaria J. Ngelow. Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2013.
- Jones, L. Gregory. *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995.
- Juergensmeyer, Mark. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta: Nizam Press, 2002.
- . *Terorisme Para Pembela Agama*, terj. Amien Rozany Pane. Yogyakarta: Tarawang, 2003.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka, 2007.
- Khoiri, Nur. *Radikalisme Agama dalam Pandangan Elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Semarang: South East Asian Publishing, 2019.
- Kleden, Paul Budi. “Pandangan Johann Baptist Metz tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio”, *Jurnal Diskursus*, Vol. 12, No. 1, 2013.
- Kristiyanto, Nikolas. *Mengampuni Yang Tak Terampuni*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2022.
- Krueger, Alan B. *What Make A Terrorist: Economic and The Roots of Terrorism*. New Jersey: Princeton University Press, 2018.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Banteng Pustaka, 2015.
- Laqueur, Walter (ed.). *The Holocaust Encyclopedia*, New Heaven: Yale University Press, 2001.
- Longerich, Peter. *Holocaust: The Nazi Persecution and Murder of Jewish*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Mutawali dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Genealogi Radikal Terorisme di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: LP2M UIN, 2017.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001.
- Nugroho, Alois A. “Menggali Warisan Hannah Arendt dalam Asal usul Totaliterisme”, *Respons*, Vol. 14, No. 1, 2009.

- Owens, Patricia. *Between War and Politics: International Relation and The Thought of Hannah Arendt*. New York: Oxford Press, 2007.
- Pakpahan, Binsar J. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Paloutzian, R.F. and A. Kalyjian, *Forgiveness and Reconciliation: Psychological Pathways to Conflict Transformation and Peace Building*. New York: Springer, 2009.
- Panggabean, Syamsurizal. "Pandangan Dunia Fundamentalisme Islam", *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, ed. Abu Zahra, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Post, Jerrold M. *The Mind Of The Terrorist*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Pribadi, Abdurahman. dan Abu Rayyan, *Membongkar Jaringan Teroris*. Jakarta: Abdika Press, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramakrishna, Kumar. *Islamist Terrorism and Militancy In Indonesia: The Power of Manichean Mindset*. Singapore: Springer, 2015
- Reynolds, Quentin. *Minister of Death: The Adolf Eichmann Story*. New York: Viking Press, 1960.
- Rensmann, Lars. "Totalitarianism and Evil" dalam *Hannah Arendt: Key Concept*, ed. Patrick Hayden. New York: Routledge, 2014.
- Richardson, Louise. *What Terrorist Want: Understanding The Enemy Containing The Threat*. New York: Random House, 2006.
- Saraswati dan Elsfira Maghfiroti Resyanta, "Pemprofilan Pelaku Teroris Anak", *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Saur, Avent. "Aksi Teror: Kekuatan yang Lahir dari Ketidakberdayaan Politis", dalam *Jurnal VOX "Membongkar Terorisme"*, Vol. 54, No. 01, Tahun 2010.
- Sindhunata, "Berteguh Pada Janji", *Majalah Basis*, No. 03-04, Edisi Maret-April 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- . *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafi Jihadisme di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Supelli, Karlina. "Berpikir Bersama Hannah Arendt: Sebuah Percobaan", *Majalah Basis*, No. 03 04, Edisi Maret-April 2007.

- Suryawasita, A. *Azas Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Taskarina, Leebarty. *Istri Teroris Korban yang Terlupakan: Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Jakarta: Eka Media Komputindo, 2019.
- Tauhidillah, Muhammad Alfath. "Korban sebagai Dampak Dari Tindak Pidana Terorisme: Yang Anonim dan Terlupakan", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. V, No. II, 2009, 4.
- Tiran, Rex. "Banalitas Kejahatan dan Radikalisme di Indonesia: Filsafat Politik Hannah Arendt", *Jurnal Politicon*, Vol.IX, No.1, 2020.
- Tutu, Desmond. *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday, 1999.
- Tuwu, Darmin. *Konflik, Kekerasan dan Perdamaian*. Kendari: Legacy Institute, 2018.
- Volf, Miroslav. *Remembering Rightly in Violent World*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahid, Abdurrahman (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wahyujatmiko, Nugroho. *Rentetan Peristiwa Bom di Indonesia*. Jakarta: Lazuardi Birru, 2012.
- Warrag, Ibn. *The Islam in Islamic Terrorism: The Importance of Beliefs, Ideas, and Ideology*. Nashville: New England, 2017.
- Wibowo, Indiwanto Wahyu. *Media dan Terorisme: Analisis Wacana Terorisme Indonesia*. Tangerang: UMN Press, 2015.
- Yanti, Brenda. dan Laksmi M. Prameswari, *Hannah Arendt dan Simone De Beauvoir: Filsuf Wanita Pengguncang Abad ke-20*.
- Yewangoe, A.A. *Teologi Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Yewangoe, Andreas A. *Perjalanan Panjang dan Berliku Mencapai Indonesia yang Adil dan Beradab*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013.
- Zimbardo, Phillip *The Lucifer Effect: Understanding How Good People Turn Evil*. New York: The Random House, 2007.
- Zainudin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

## Internet

Bible Hub, "Matthew 18: 22" diakses melalui, <https://biblehub.com/commentaries/matthew/18-22.htm>. 6 Agustus 2023

BBC News Indonesia, "Kontras Temukan 622 Kasus Kekerasan oleh Polisi Setahun Terakhir", diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cld30dkl5q5o>, pada 12 Oktober 2023.

Zainudin, H.M. "Melerai Konflik Atas Nama Agama", <https://uin-malang.ac.id/r/131101/melerai-konflik-atas-nama-agama.html>. 18 Juli 2022.

Shalihah, Nur Fitriatus. "Mengenang 20 Tahun Tragedi 9/11, Apa Yang Terjadi Saat itu?", <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/11/080500465/mengenang-20-tahun-tragedi-9-11-apa-yang-terjadi-saat-itu-?page=all>. 12 Oktober 2020.

Kompas.com, "Mengenal Kelompok MIT", diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/03/05350091/mengenal-kelompok-mit-dan-rangkaian-aksi-teror-yang-dilakukannya-?page=all>, diakses pada 15 Desember 2020.

Media Alkhairaat, "Rumpun Da'a Inde Kecam Kekerasan Aparat di Poboya Desak Copot Kapolres", diakses melalui <https://media.alkhairaat.id/rumpun-daa-inde-kecam-kekerasan-aparat-di-poboya-desak-copot-kapolres/>, pada 12 Oktober 2023.

CNN Indonesia, "Jejak Teror Jamaah Islamiyah, Bom Bali Hingga Marriot" diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211215234009-20-734634/jejak-teror-jamaah-islamiyah-bom-bali-hingga-marriott/2>, diakses pada 12 Agustus 2023.

Antara Sulteng, "Menanti Asa dari Kenangan Pahit Para Penyintas Terorisme di Sulteng", diakses melalui <https://sulteng.antaranews.com/berita/157373/menanti-asa-dari-kenangan-pahit-para-penyintas-terorisme-di-sulteng>, diakses pada 30 Maret 2022.

Siapa Sebenarnya Santoso? Inilah Sepak Terjang dan Sejumlah Teror yang Dilakukan Santoso, Diakses melalui <https://jogja.tribunnews.com/2016/07/19/siapa-sebenarnya-santoso-inilah-sepak-terjang-dan-sejumlah-teror-yang-dilakukan-santoso>, pada 20 Desember 2020.

Kompas.com, "Mengenal Kelompok MIT", Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/03/05350091/mengenal-kelompok-mit-dan-rangkaian-aksi-teror-yang-dilakukannya-?page=all>, pada 15 Desember 2020.

Al Chaidar, "Akar Budaya Pertumbuhan Terorisme". diakses melalui <https://lautanopini.wordpress.com/2012/09/10/akar-budaya-pertumbuhan-gerakan-teroris/> pada 18 Desember 2021.

Mahkamah Agung RI, “Naskah Akademis Undang-undang Terorisme”, Diakses melalui <https://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/assets/resource/ebook/Naskah%20Akademis%20%20Undang-Undang%20Terorisme.pdf>, pada 19 Februari 2022.

Wahid Foundation, “Akar Sejarah Gerakan Radikalisme di Indonesia”, diakses melalui <https://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia>, pada 5 Agustus 2023.

LIPI, “Anak-anak Muda Indonesia Makin Radikal”, diakses melalui <http://lipi.go.id/berita/single/Anak-anak-muda-Indonesia-makin-radikal/15089>, pada 02 Juli 2023.

VOA Indonesia, “Pengamat: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme”, diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme/6593322.html>, pada 5 Agustus 2023.

Kompas.com., “Akhir Hidup Abimael Guzman, Pendiri kelompok Komunis Peru Setelah 30 Tahun Dipenjara”, <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/12/132000370/akhir-hidup-abimael-guzman-pendiri-kelompok-komunis-peru-setelah-30-tahun?page=all>, diakses pada 09 Maret 2022.

Liputan6.com, “Pemimpin Chechnya Bertanggungjawab atas Tragedi Beslan”, <https://www.liputan6.com/global/read/86259/pemimpin-chechnya-bertanggung-jawab-atas-tragedi-beslan>, diakses pada 09 Maret 2022.

Kompas.com, “Pelaku Bom Bunuh Diri Marriott Remaja 18 Tahun”, Diakses melalui <https://tekno.kompas.com/read/2009/08/08/18180192/~Nasional>, pada 15 Maret 2022.

Detik.com, “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya”, diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya> pada 4 April 2022.

Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri atau Mati Syahid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), xii.

"Daftar Pelaku Teror Berusia Muda: Dari Usia 18 hingga 26 Tahun", diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5516385/daftar-pelaku-teror-berusia-muda-dari-usia-18-hingga-26-tahun>, pada 31 Oktober 2022.

Imam Jazuli, “Apa Itu Wahabi dan Salafi? Disebut Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Sebagai Pintu Masuk Terorisme”, diakses melalui <https://www.tribunnews.com/tribunners/2021/04/02/apa-itu-wahabi-dan-salafi-disebut-ketua-umum-pbnu-kh-said-aqil-sebagai-pintu-masuk-terorisme>, pada 28 Oktober 2022.

CNN Indonesia, “Mahfud MD: Paham Wahabi dan Salafi Tak Cocok di Indonesia”, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220421160948-20-787897/mahfud-md-paham-wahabi-dan-salafi-tak-cocok-di-indonesia>, pada 12 Juli 2023.



ParsToday.com, “Bahaya Penyebaran Wahabi di Indonesia”, diakses melalui [https://parstoday.com/id/radio/indonesia-i44975-bahaya\\_penyebaran\\_wahabisme\\_di\\_indonesia](https://parstoday.com/id/radio/indonesia-i44975-bahaya_penyebaran_wahabisme_di_indonesia) , pada 01 November 2022.

BBC News Indonesia, “Penembakan Mabes Polri: Terduga Teroris Berideologi ISIS, Polisi Ungkap Identitas Perempuan Berusia 25 Tahun”, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674> pada 01 November 2022.

Diakses melalui <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/01/07593461/apa-itu-lone-wolf-sebutan-polisi-untuk-aksi-teror-za-yang-menyerang-mabes?page=all>, pada 11 Mei 2023.

Monavia Ayu Rizaty, “Indonesia Alami 654 Insiden Terorisme Sejak 2000-2001”, diakses melalui <https://dataindonesia.id/varia/detail/indonesia-alami-654-insiden-terorisme-sejak-20002021>, pada 15 Mei 2021.

